

BAB II

GAMBARAN UMUM/PERUSAHAAN/ORGANISASI

2.1 Tentang Spedagi Movement

Yayasan Spedagi Mandiri Lestari, atau yang lebih dikenal sebagai Spedagi Movement, adalah sebuah yayasan sosial yang bergerak di bidang revitalisasi desa. Yayasan ini berkedudukan di Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga formal, Spedagi Movement mendukung berbagai program dan kegiatan sosial yang bertujuan menggali serta mengembangkan potensi desa melalui pendekatan desain kreatif, kewirausahaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.



Gambar 2.1 Bapak Singgih Susilo Kartono sumber: alumni.itb, 2020

Nama "Spedagi" lahir dari penggabungan dua kata dalam bahasa Indonesia, yaitu sepeda dan pagi, yang mencerminkan kebiasaan pendirinya bersepeda di pagi hari sebagai bagian dari gaya hidup sehat di lingkungan pedesaan. Seiring waktu

nama ini berkembang menjadi identitas sebuah gerakan sosial yang bercita-cita mewujudkan desa yang mandiri, berdaya, dan lestari.



Gambar 2.2 Logo Spedagi sumber: Spedagi.com, 2012

Spedagi Movement lahir dari perjalanan panjang pendirinya, Bapak Singgih Susilo Kartono. Beliau adalah seorang desainer produk kelahiran 1 April 1968 yang merupakan alumnus Institut Teknologi Bandung (ITB) Jurusan Desain Industri angkatan 1986. Usai menuntaskan studinya pada tahun 1992, Bapak Singgih mengambil keputusan yang tidak lazim bagi lulusan perguruan tinggi kala itu, kembali ke desa kelahirannya, Desa Kandangan, Kabupaten Temanggung, pada tahun 1994. Langkah ini didorong oleh keyakinannya bahwa berkarya dan terhubung dengan dunia global tidak harus dilakukan dari kota besar.

Sekembalinya ke Desa Kandangan, Bapak Singgih mulai mengembangkan berbagai usaha kreatif berbasis sumber daya lokal. Ia juga aktif melatih para pemuda desa untuk terlibat dalam proses kreatif tersebut. Salah satu karya yang mengangkat namanya ke kancah internasional adalah Radio Kayu Magno, yang mulai diproduksi sejak tahun 1994 dan awalnya merupakan pengembangan dari proyek tugas akhir perkuliahannya. Produk ini berhasil meraih tujuh penghargaan internasional, membuktikan bahwa karya berkualitas global dapat lahir dari desa.

Gagasan sepeda bambu Spedagi bermula dari rutinitas sederhana Bapak Singgih yang gemar bersepeda di pagi hari. Dengan latar belakang sebagai desainer produk, ia tertarik memanfaatkan bahan alami yang melimpah di sekitarnya, yaitu bambu petung, sebagai material utama sepeda. Pengembangan desain dimulai pada

tahun 2013, dan produksi pertama sepeda bambu Spedagi diluncurkan pada akhir 2014. Inovasi ini terus disempurnakan dari sisi desain maupun konstruksi hingga meraih penghargaan Gold Award dalam ajang Good Design Award di Tokyo, Jepang, pada tahun 2018.

Perkembangan sepeda bambu Spedagi menjadi titik awal terbentuknya Gerakan Revitalisasi Desa. Gerakan ini berfokus pada upaya mengembalikan peran desa sebagai ruang hidup yang mandiri, bermartabat, dan berkelanjutan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Spedagi Movement menginisiasi penyelenggaraan International Conference on Village Revitalization (ICVR), sebuah forum yang mempertemukan praktisi, akademisi, pegiat komunitas, dan berbagai lembaga yang peduli terhadap isu revitalisasi desa. ICVR pertama kali digelar di Desa Kandangan, Kabupaten Temanggung.

Setiap penyelenggaraan ICVR selalu dibarengi dengan proyek nyata yang memberikan dampak langsung bagi masyarakat. Salah satu proyek yang lahir dari forum tersebut adalah Pasar Papringan, sebagai bagian dari Pra-Konferensi ICVR

ke-2. Pasar ini bermula dari inisiatif pemuda Dusun Ngadiprono yang tergabung dalam Komunitas Mata Air, sebuah komunitas yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan. Melalui kolaborasi antara masyarakat lokal, pemuda desa, Spedagi

Movement, dan dukungan pemerintah daerah, kawasan rumpun bambu yang sebelumnya terabaikan, bahkan sempat difungsikan sebagai tempat pembuangan sampah berhasil diubah menjadi ruang publik yang produktif dan bernilai ekonomi.

Pasar Papringan pertama kali digelar pada tahun 2016 di wilayah Kandangan, sebanyak sembilan kali dalam setahun. Pada tahun 2017, lokasi pasar dipindahkan ke Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Pasar ini menempati lahan kebun bambu seluas sekitar 2.500 meter persegi dan mengadaptasi suasana pasar tradisional Jawa masa lampau, lengkap dengan penggunaan mata uang khusus, seragam lurik bagi para pedagang, serta kantong belanja berbahan alami. Meskipun hanya diselenggarakan pada Minggu Wage dan Minggu Pon dalam penanggalan Jawa, Pasar Papringan mampu menarik ribuan pengunjung dari berbagai daerah, bahkan mancanegara.



Gambar 2.3 Pasar Papringan sumber: Viva.co, 2018

Keberhasilan Pasar Papringan mendorong pengembangan program revitalisasi yang lebih luas melalui proyek Tambujatra, singkatan dari Taman Bambu Jalan Trashed. Program ini mencakup tiga pilar utama: pengembangan jalur trashed dan bambu, pengelolaan homestay, serta sendratari. Tambujatra menjadi bagian dari pelaksanaan ICVR tahun 2018 di Ngadiprono. Homestay Tambujatra mengadopsi konsep live in dengan melibatkan sembilan rumah warga yang mampu menampung 4 hingga 6 orang per unit, dan dikelola langsung oleh masyarakat setempat sehingga manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh warga desa.

Melalui pengembangan Pasar Papringan dan Homestay Tambujatra, kawasan Ngadiprono berkembang menjadi destinasi wisata desa yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan. Kehadiran kedua program ini menjadi bukti nyata implementasi visi Spedagi Movement dalam mewujudkan desa yang mandiri, kreatif, dan lestari, melalui sinergi antara komunitas lokal, pendampingan kreatif, dan partisipasi aktif generasi muda desa.

2.2 Visi Misi Spedagi

2.2.1 Visi

Sebagai organisasi yang menempatkan revitalisasi desa sebagai inti gerakannya, Yayasan Spedagi Mandiri Lestari meyakini bahwa keseimbangan

antara kehidupan desa dan kota merupakan fondasi dari pembangunan yang berkelanjutan. Berangkat dari keyakinan ini, meski tidak secara langsung menyatakanya, yayasan merumuskan visi sebagai berikut:

"Menjadi bagian dari upaya bersama mewujudkan keseimbangan desa dan kota, di mana desa-desa maju-sejahtera, mandiri-lestari, menjadi pondasi keberlanjutan kehidupan global."

Visi tersebut mencerminkan pandangan bahwa kesenjangan antara desa dan kota bukan semata persoalan lokal, melainkan berdampak pada keberlanjutan kehidupan secara global. Spedagi Movement menempatkan diri sebagai bagian dari gerakan kolaboratif yang melibatkan masyarakat, komunitas, pemerintah, dan sektor swasta untuk memperkuat peran desa dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, revitalisasi desa dipandang sebagai langkah strategis dalam menciptakan kehidupan yang lebih seimbang di masa depan.

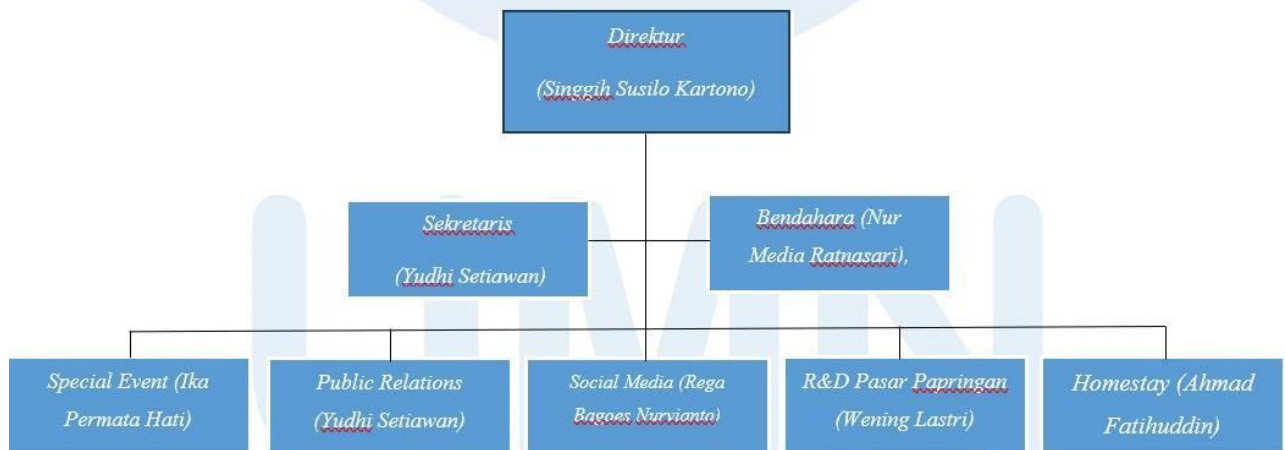
2.2.2 Misi

Untuk mewujudkan visinya, Yayasan Spedagi Mandiri Lestari merumuskan sejumlah misi sebagai pedoman pelaksanaan program dan kegiatan, antara lain:

1. Berkarya untuk Masa Kini dan Masa Depan, Spedagi Movement berkomitmen menghasilkan karya-karya kreatif yang berpijak pada potensi lokal desa dan menginspirasi generasi muda.
2. Memprakarsai dan Menggerakkan Sumber Daya, Spedagi berinisiatif mengoptimalkan sumber daya manusia, pengetahuan, jaringan, dan pendanaan untuk mendukung revitalisasi desa.
3. Membangun Kerja Sama dengan Berbagai Pihak, Spedagi menjalin kolaborasi dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, sektor swasta, dan komunitas lainnya guna memperkuat pengembangan desa.
4. Mengembangkan Program untuk Pemberdayaan Desa. Berbagai program dirancang untuk membawa pengetahuan, pengalaman, dan peluang baru yang mendukung peningkatan kapasitas masyarakat desa.

2.3 Struktur Organisasi Spedagi Movement

Dalam menjalankan program-program revitalisasi desa, Yayasan Spedagi Mandiri Lestari menerapkan struktur organisasi yang disusun berdasarkan pembagian fungsi dan tanggung jawab pada tiap bidang kerja. Struktur ini dirancang untuk memperlancar koordinasi antarunit sehingga seluruh kegiatan pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa, dan komunikasi organisasi dapat berjalan secara efektif. Setiap divisi memiliki peran yang saling melengkapi dalam mewujudkan visi dan misi Spedagi Movement.



Gambar 2.4 Struktur Organisasi Spedagi sumber: Dokumen Pribadi, 2026

Berdasarkan struktur organisasi tersebut, masing-masing posisi memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam mendukung pelaksanaan program Spedagi Movement. Berikut adalah uraian tugas masing-masing posisi:

1. Direktur

Direktur berperan sebagai pemimpin tertinggi organisasi yang bertanggung jawab menetapkan arah kebijakan, mengawasi pelaksanaan seluruh program, serta memastikan setiap proyek berjalan selaras dengan visi dan misi Spedagi Movement. Direktur juga aktif membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak guna mendukung keberlanjutan program revitalisasi desa.

2. Sekretaris

Sekretaris bertanggung jawab mengelola administrasi organisasi, mengoordinasikan kegiatan internal, mengelola dokumentasi, serta mendukung kelancaran komunikasi antarunit dalam organisasi.

3. Bendahara

Bendahara bertugas mengelola administrasi keuangan organisasi, meliputi

penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, hingga penyusunan laporan keuangan yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

4. Special Project & Event

Divisi ini bertanggung jawab merancang, mengoordinasikan, dan melaksanakan berbagai kegiatan maupun proyek yang diselenggarakan oleh Spedagi Movement, guna memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai tujuan program dan melibatkan para pemangku kepentingan yang relevan.

5. Public Relations

Divisi Public Relations bertugas membangun dan memelihara hubungan baik dengan masyarakat, media, mitra, serta berbagai pemangku kepentingan. Divisi ini juga berperan menyebarkan informasi mengenai program-program Spedagi Movement kepada publik.

6. Research & Development

Divisi Research & Development bertanggung jawab melakukan riset, mengembangkan inovasi, menyusun strategi, serta mendukung pengembangan berbagai program yang dijalankan Spedagi Movement. Selama pelaksanaan program Social Impact Initiative (SII), penulis ditempatkan dalam divisi ini dan terlibat dalam proses identifikasi permasalahan, analisis kebutuhan, serta penyusunan solusi operasional.

7. Research & Development Pasar Papringan

Divisi Research & Development Pasar Papringan berfokus pada pengembangan program Pasar Papringan, mulai dari penyusunan konsep kegiatan, pengembangan inovasi, hingga evaluasi pelaksanaan pasar sebagai bagian dari program revitalisasi desa.

8. Homestay

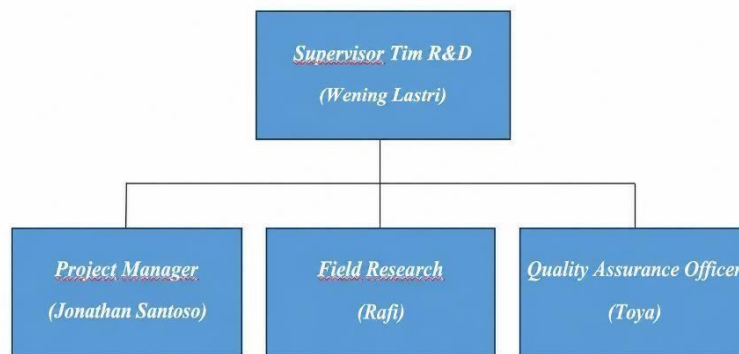
Divisi Homestay bertanggung jawab mengelola Homestay Tambujatra, mencakup koordinasi dengan pemilik homestay, pelayanan kepada tamu, serta pengembangan pengalaman menginap yang mengedepankan konsep wisata berbasis masyarakat.

2.3.1 Struktur Tim Research and Development dalam program Social Impact Initiative

Dalam rangka pelaksanaan program Social Impact Initiative (SII) Batch 3, Spedagi Movement membentuk beberapa divisi kerja yang terdiri dari mahasiswa

peserta program. Salah satu divisi yang baru pertama kali dibentuk pada angkatan ini adalah divisi Research and Development (RnD). Divisi ini hadir untuk memenuhi kebutuhan Spedagi dalam menganalisis permasalahan yang ada di lapangan secara lebih sistematis dan menghasilkan rekomendasi solusi berbasis data.

Berbeda dengan divisi lain yang bersifat operasional, divisi RnD dalam SII bertugas melakukan identifikasi permasalahan, menganalisis akar penyebab, merancang solusi, dan menyusun rekomendasi yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh Spedagi. Tim ini beranggotakan tiga orang mahasiswa dengan pembagian peran yang berbeda namun saling melengkapi.



Gambar 2.5 Struktur Tim Research and Development Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

Adapun pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing anggota tim adalah sebagai berikut:

1. Jonathan Santoso sebagai Project Manager

Project Manager berperan memastikan seluruh proses penyelesaian masalah berjalan secara sistematis sehingga solusi yang dihasilkan dapat diterapkan secara realistis di lapangan. Tanggung jawab utamanya mencakup mengelola jalannya proyek, mengoordinasikan pekerjaan seluruh anggota tim, mengevaluasi kelayakan solusi yang dirancang, mengintegrasikan hasil analisis menjadi sebuah blueprint operasional, serta mengawal implementasi solusi selama proses pengujian.

2. Rafi sebagai Field Research

Field Research bertugas melakukan observasi lapangan secara langsung untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, mendokumentasikan temuan, dan menyusun daftar permasalahan yang menjadi dasar analisis tim. Peran

ini menjadi tulang punggung dalam proses pengumpulan informasi awal sebelum solusi dirancang.

3. Toya sebagai Quality Assurance Officer

Quality Assurance Officer bertanggung jawab merancang mekanisme implementasi solusi yang telah dirumuskan bersama, menerjemahkan solusi ke dalam sistem kerja yang operasional, dan menyusun rancangan pelaksanaan yang dapat diterapkan di lapangan. Peran ini memastikan bahwa solusi yang dikembangkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat dijalankan secara praktis.

Meskipun masing-masing anggota memiliki penanggung jawab utama yang berbeda, seluruh tim bekerja secara kolaboratif di setiap tahapan proyek, mulai dari identifikasi masalah, analisis data, perumusan solusi, hingga penyusunan dan presentasi blueprint akhir kepada Spedagi Movement.

2.4 Landasan Teori

Peran Project Manager yang dijalankan penulis selama kerja magang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan menguraikan konsep Project Manager secara umum. Untuk membangun dasar analisis yang lebih kuat pada bab berikutnya, bagian ini menghadirkan empat kerangka teori yang saling melengkapi, yaitu teori manajemen proyek, teori komunikasi organisasi, teori koordinasi tim, dan teori manajemen pemangku kepentingan (stakeholder management). Keempat teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah aktivitas magang penulis, mulai dari pengelolaan proyek pengembangan blueprint sistem parkir, koordinasi dengan anggota tim Research and Development, hingga pengelolaan hubungan dengan Spedagi Movement selaku pemberi proyek.

2.4.1 Teori Manajemen Proyek (Project Management)

Project Management Institute melalui Project Management Body of Knowledge (PMBOK) mendefinisikan manajemen proyek sebagai penerapan pengetahuan, keterampilan, alat, dan teknik pada aktivitas proyek untuk memenuhi kebutuhan proyek tersebut (Project Management Institute, 2017). Secara lebih luas, manajemen proyek dapat dipahami sebagai upaya merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi sumber daya yang dimiliki agar sasaran proyek tercapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dika dkk.

(2023) menegaskan bahwa peran manajer proyek mencakup kemampuan memimpin, berkomunikasi, memecahkan masalah, serta menyeimbangkan berbagai tuntutan yang saling bersaing seperti ruang lingkup, waktu, dan kualitas hasil kerja.

Teori ini relevan dengan aktivitas penulis selaku Project Manager dalam tim Research and Development, di mana penulis bertanggung jawab merencanakan alur kerja tim, mengoordinasikan pembagian tugas antara Field Research dan Quality Assurance Officer, memantau kemajuan proyek, mengevaluasi kelayakan solusi, serta mengintegrasikan seluruh hasil analisis menjadi Blueprint Sistem Operasional Parkir Pasar Papringan berbasis GKKAD. Prinsip perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dalam manajemen proyek menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana penulis menyusun kerangka kerja tim dari nol tanpa acuan dari batch sebelumnya.

2.4.2 Teori Komunikasi Organisasi

Goldhaber (1986) mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai proses penciptaan dan pertukaran pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau berubah-ubah. Komunikasi organisasi umumnya mencakup tiga arah utama, yaitu komunikasi vertikal antara pemimpin dan anggota, komunikasi horizontal antaranggota setingkat untuk koordinasi tugas, dan komunikasi dengan pihak eksternal organisasi. Komunikasi yang efektif berperan mengurangi ketidakpastian, memperjelas peran dan tanggung jawab, serta mendukung kelancaran pengambilan keputusan dalam sebuah tim kerja.

Dalam konteks magang, teori komunikasi organisasi digunakan untuk menganalisis dua lapisan komunikasi yang dijalani penulis. Pertama, komunikasi horizontal di dalam tim Research and Development, yakni diskusi terstruktur yang difasilitasi penulis untuk menyamakan pemahaman antaranggota mengenai temuan lapangan dan rancangan solusi. Kedua, komunikasi vertikal dengan supervisor Spedagi Movement yang memberikan arahan dan evaluasi berkala terhadap progres tim. Selain itu, permasalahan penggunaan handy talky (HT) yang belum optimal di lapangan juga dapat dibaca sebagai persoalan komunikasi organisasi yang menghambat koordinasi antartugas parkir sebelum sistem GKKAD diterapkan.

2.4.3 Teori Koordinasi Tim

George R. Terry mendefinisikan koordinasi sebagai usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah serta waktu yang tepat, dan mengarahkan pelaksanaan agar menghasilkan tindakan yang seragam dan harmonis menuju sasaran yang telah ditetapkan. Koordinasi yang baik ditandai oleh kejelasan pembagian peran, ketepatan waktu pelaksanaan, dan arah kerja yang selaras antaranggota maupun antarunit kerja.

Teori koordinasi tim menjadi dasar untuk menganalisis peran penulis dalam menyelaraskan pekerjaan Field Research dan Quality Assurance Officer agar kedua peran tersebut, meskipun memiliki fokus tugas berbeda, tetap bergerak menuju satu output yang sama yaitu blueprint sistem parkir. Prinsip koordinasi ini juga tercermin dalam rancangan model GKKAD, yang secara eksplisit membagi peran petugas parkir ke dalam tiga fungsi (Garda Depan, Koordinator Lapangan, dan Koordinator Area Dalam) yang dirancang agar bekerja secara sinkron dan saling terhubung, sejalan dengan prinsip koordinasi yang menekankan keselarasan arah dan waktu kerja antarpihak.

2.4.4 Teori Manajemen Pemangku Kepentingan (Stakeholder Management)

Freeman (1984) memperkenalkan teori pemangku kepentingan (stakeholder theory) yang menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah organisasi atau proyek bergantung pada kemampuannya mengelola hubungan dengan kelompok atau individu yang dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi tersebut. Pemangku kepentingan dapat dibedakan menjadi pemangku kepentingan primer, yaitu pihak yang keterlibatannya menentukan keberlangsungan proyek, dan pemangku kepentingan sekunder, yaitu pihak yang turut memengaruhi namun tidak secara langsung terlibat dalam pelaksanaan.

Dalam proyek pengembangan blueprint sistem parkir Pasar Papringan, Spedagi Movement beserta supervisor lapangan, yaitu Mba Wening Lastri, berperan sebagai pemangku kepentingan primer yang menetapkan arah pengembangan proyek dan menjadi penerima akhir dari rekomendasi blueprint. Petugas parkir Pasar Papringan, warga Dusun Ngadiprono, serta pengunjung pasar merupakan pemangku kepentingan yang turut terdampak oleh keberhasilan maupun kegagalan sistem yang dirancang. Sebagai Project Manager, penulis perlu

memastikan kepentingan seluruh pihak tersebut terakomodasi, misalnya dengan merancang solusi yang tidak memerlukan tambahan lahan atau investasi besar sehingga dapat diterima oleh warga pengelola pasar, sekaligus tetap menjawab kebutuhan Spedagi Movement akan sistem operasional yang lebih terstruktur.

Keempat teori di atas, yaitu manajemen proyek, komunikasi organisasi, koordinasi tim, dan manajemen pemangku kepentingan, digunakan secara terintegrasi sebagai landasan analisis pada BAB III. Penggunaan keempat perspektif ini memungkinkan pembahasan mengenai peran Project Manager tidak berhenti pada deskripsi tugas semata, melainkan dikaji melalui kerangka konseptual yang menjelaskan mengapa serangkaian tindakan manajerial yang diambil penulis, mulai dari perencanaan kerja, fasilitasi komunikasi tim, koordinasi antarperan, hingga pengelolaan hubungan dengan Spedagi Movement, relevan dan diperlukan dalam konteks pengembangan Blueprint Sistem Operasional Parkir Pasar Papringan.

